

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk layanan pendidikan yang dirancang untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, dengan menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, lembaga PAUD memiliki peran penting dalam memberikan ruang dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi dan karakter pribadinya secara optimal. Sejalan dengan tujuan tersebut, lembaga PAUD perlu merancang dan menyediakan berbagai kegiatan yang mampu merangsang perkembangan anak dalam berbagai dimensi, seperti aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik, serta keterampilan motorik (Berk, 2013; Kemendikbud, 2015).

Secara kelembagaan, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan yang berorientasi pada penyediaan landasan awal bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Layanan ini mencakup pengembangan koordinasi motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar, serta pembinaan kecerdasan emosional, kecerdasan majemuk, dan aspek kecerdasan spiritual sebagai bagian dari perkembangan holistik anak (Depdiknas, 2007).

Secara yuridis, definisi anak usia dini di Indonesia merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia sejak lahir hingga enam tahun. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 1 Ayat 14, dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu bentuk pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan

perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Selanjutnya, dalam Pasal 28 disebutkan bahwa:

1. Penyelenggaraan PAUD dilakukan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar.
2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan/atau informal.
3. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat.
4. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat.
5. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
6. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

2.1.2 Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Undang-Undang mengenai Sistem Pendidikan, dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdiri dari tiga jalur, yaitu jalur formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur ini merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum memasuki pendidikan dasar. PAUD pada jalur formal biasanya diselenggarakan di Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau lembaga sejenis lainnya, dengan rentang usia anak antara empat hingga enam tahun. Sementara itu, jalur nonformal dilaksanakan melalui Kelompok Bermain (Kober) yang melayani anak-anak berusia antara dua sampai empat tahun. Sedangkan pada jalur informal, pendidikan anak usia dini dijalankan di Taman Penitipan Anak (TPA) atau *daycare*, yang melayani anak dengan rentang usia mulai dari tiga bulan hingga dua tahun, atau dalam bentuk lain yang setara dengan usia antara empat hingga enam tahun.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dibentuk sebagai upaya untuk

mendukung perkembangan seluruh aspek pertumbuhan anak sekaligus menjembatani pendidikan yang diperoleh di lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Ketika anak memasuki Taman Kanak-Kanak (TK), mereka mulai menerima pendidikan yang terstruktur dan terencana, sehingga materi pembelajaran yang diberikan memiliki makna yang lebih mendalam. Namun demikian, TK harus tetap dijaga sebagai lingkungan yang menyenangkan bagi anak-anak, yang mampu menciptakan suasana aman, nyaman, dan menarik. Lingkungan tersebut juga perlu memfasilitasi keberanian anak serta merangsang minat mereka untuk bereksplorasi dan mencari pengalaman baru yang mendukung perkembangan kepribadian secara optimal.

2.1.3 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum, tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan optimal serta menggali potensi anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, berpikir kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, pendidikan nasional memiliki fungsi penting untuk meningkatkan kemampuan individu sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang cerdas dan berkualitas.

Pendekatan tujuan PAUD yang lebih mendalam diungkapkan oleh Suyanto, yang menegaskan bahwa sasaran utama pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak secara menyeluruh, sehingga pada akhirnya anak dapat berfungsi sebagai individu yang utuh dan harmonis, sejalan dengan filosofi dan nilai-nilai suatu bangsa. Dalam pandangan Islam, konsep fitrah menempatkan anak sebagai makhluk istimewa yang dilengkapi dengan potensi positif. Oleh karena itu, anak dapat dipandang sebagai individu yang sedang mulai mengenal dan memahami lingkungan

sekitarnya secara bertahap.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan secara praktis bahwa tujuan utama Pendidikan Anak Usia Dini meliputi beberapa aspek berikut: pertama, mempersiapkan anak agar siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi; kedua, menekan angka pengulangan kelas di tingkat pendidikan dasar; ketiga, mengurangi angka putus sekolah; keempat, mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun; kelima, memberikan perlindungan kepada anak-anak dari dampak kurangnya perhatian, terutama pada anak-anak yang diasuh oleh ibu yang berkarier atau memiliki tingkat pendidikan rendah; keenam, meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan; ketujuh, mengurangi angka buta huruf muda; kedelapan: memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini; dan kesembilan: meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Selain sembilan tujuan diatas, tujuan PAUD menurut UNESCO dalam (Suyadi dan Maulidya, 2017) adalah sebagai berikut:

1. PAUD bertujuan untuk membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan putus sekolah.
2. PAUD bertujuan menanam investasi SDM yang menguntungkan, baik bagi keluarga, bangsa, negara, maupun agama.
3. PAUD bertujuan untuk menghentikan roda kemiskinan.
4. PAUD bertujuan turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

2.1.4 Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, pendidik anak usia dini adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab dalam merancang, melaksanakan proses pembelajaran, serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Selain itu, pendidik tersebut juga berkewajiban memberikan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan kepada anak didik. Pendidik PAUD berperan dalam berbagai

jenis layanan pendidikan, baik di jalur formal maupun nonformal, seperti Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan lembaga sejenis lainnya. Dalam jalur formal, pendidik PAUD terdiri dari guru utama dan guru pendamping, sementara pada jalur nonformal, peran pendidik meliputi guru, guru pendamping, serta pengasuh anak.

Tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan administrasi, manajemen, pengembangan, pengawasan, serta layanan teknis yang mendukung prosen pendidikan di lembaga PAUD. Tim tenaga kependidikan mencakup pengawas/pemilik, kepala sekolah, pengelola, administrasi, dan petugas kebersihan. Dalam konteks PAUD yang berlandaskan pendidikan formal, tenaga kependidikan tersebut terdiri dari pengawas, kepala TK/RA, tenaga administrasi, dan petugas kebersihan. Sebaliknya, tenaga kependidikan di PAUD yang mengacu pada pendidikan nonformal terdiri dari penilik, pengelola, administrasi, dan petugas kebersihan.

1. Pengasuh PAUD

a. Kualifikasi akademik

Memiliki kualifikasi minimum Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat.

b. Kompetensi

Memiliki beberapa kompetensi yang harus dipenuhi

Tabel 2.1 Kompetensi Pengasuh

Kompetensi	Indikator	
1. Memahami dasar-dasar pengasuhan	a	Memahami peran pengasuhan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak
	b	Memahami pola makan dan kebutuhan gizi masing-masing anak
	c	Memahami layanan dasar kesehatan dan kebersihan anak
	d	Memahami tugas dan kewenangan dalam membantu guru dan guru pendamping

Kompetensi	Indikator	
2. Terampil dalam melaksanakan pengasuhan	a	Terampil dalam melakukan perawatan kebersihan anak
	b	Terampil bermain dan berkomunikasi secara verbal dan non verbal kepada anak
	c	Mengenali dan mengatasi ketidaknyamanan anak
	d	Terampil merawat kebersihan fasilitas bermain anak
3. Bersikap dan berperilaku sesuai Dengan kebutuhan psikologi anak	a	Menyayangi anak secara tulus
	b	Berperilaku sabar, tenang, ceria, penuh perhatian, serta melindungi anak
	c	Memiliki kepekaan dan humoris dalam menyikapi perilaku anak
	d	Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan bertanggungjawab
	e	Berpenampilan rapi, bersih, dan sehat
	f	Berperilaku santun, menghargai, dan hormat kepada orang tua anak.

Tabel 2.1 Kompetensi Pengasuh

2. Standar Tenaga Kependidikan

Agar anak-anak usia dini dapat mencapai perkembangan yang optimal, pengelolaan layanan Pendidikan Anak Usia Dini perlu dilaksanakan secara efektif dan terstruktur. Setiap satuan PAUD wajib memiliki seorang penanggung jawab yang bertugas mengkoordinasikan perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan administrasi serta anggaran, dan juga memantau

jalannya program secara menyeluruh. Tenaga kependidikan dalam PAUD mencakup berbagai peran, antara lain pengawas atau penilik, kepala sekolah, pengelola, staf administrasi, dan petugas kebersihan, yang pengaturannya disesuaikan dengan kebijakan dan struktur masing-masing lembaga.

a. Pengelola PAUD jalur pendidikan nonformal

Pengelola PAUD jalur pendidikan nonformal adalah penanggung jawab dalam satuan PAUD jalur pendidikan nonformal, standarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Minimal memiliki kualifikasi dan kompetensi guru pendamping.
- 2) Berpengalaman sebagai pendidik PAUD minimal dua tahun.
- 3) Lulus pelatihan/magang/kursus pengelolaan PAUD dari lembaga terakreditasi

Selain harus memiliki kompetensi guru pendamping, pengelola PAUD harus memenuhi kompetensi sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Kompetensi Pengelola

Kompetensi	Indikator
1. Kompetensi kepribadian	a. Memiliki minat dalam bentuk pengabdian untuk mengembangkan lembaga
2. Kompetensi profesional	a. Mengatasi berbagai masalah teknis operasional b. Membuat rencana anggaran pendapatan dan belanja lembaga
3. Kompetensi manajerial	a. Mengelola dan mengembangkan dalam pelayanan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan b. Mengkoordinasi pendidik dan tenaga kependidikan lain dalam lembaga c. Mengelola sarana dan prasarana sebagai aset lembaga

Kompetensi	Indikator
4. Kompetensi sosial	a. Bekerja sama dengan berbagai pihak untuk kepentingan lembaga b. Mengambil peluang untuk mengelola lembaga secara berkesinambungan c. Motivasi untuk meningkatkan mutu lembaga

Tabel 2. 2 Kompetensi Pengelola

2.1.5 *Daycare*/Taman Penitipan Anak (TPA)

1. Sejarah Perkembangan *Daycare*/Taman Penitipan Anak

Daycare atau taman penitipan anak adalah salah satu tempat alternatif layanan pendidikan untuk anak usia dini. Pada perkembangannya di Indonesia, *Daycare* umumnya menggunakan berbagai macam istilah seperti Taman Penitipan Anak, Sasana Penitipan Anak, Sasana Bina Balita, dan Panti Penitipan Anak. Berdasarkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, Penitipan Anak merupakan sarana pengembangan anak usia dini yang menyelenggarakan pendidikan dan layanan kesejahteraan anak. Dalam masalah pendidikan, TPA menjadi tanggung jawab Mendiknas, sedangkan dari sisi kesejahteraan anak menjadi tanggung jawab Menteri Sosial.

Di Indonesia, layanan *Daycare* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1963 oleh Departemen Sosial. Seiring waktu, bentuk dan lokasi *Daycare* mengalami beragam perkembangan, mulai dari penitipan anak yang berada di pasar, kantor, perumahan, pusat perbelanjaan, hingga lingkungan sekolah. Dengan kemajuan globalisasi dan informasi yang semakin meningkat, kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini di Indonesia juga turut berkembang. Hal ini mendorong munculnya berbagai satuan pendidikan anak usia dini, salah satunya adalah *Daycare* atau yang dikenal sebagai Taman Penitipan Anak (TPA).

2. Pengertian *Daycare*/Taman Penitipan Anak

Daycare atau tempat pengasuhan anak menunjukkan beragam variasi dalam hal manajemen dan layanan yang diberikan. Salah satu variasinya terlihat dari durasi waktu operasionalnya, yang umumnya terbagi menjadi full time, part-time, atau pada waktu-waktu tertentu saja. *Daycare* dirancang untuk mengatasi kendala kurangnya waktu orang tua dalam mendampingi anak di rumah, terutama karena kedua orang tua memiliki aktivitas kerja. Menurut Edi Gustian (2001), aktivitas di *Daycare* bersifat lebih fleksibel dan menyerupai suasana di rumah, di mana anak dapat tidur saat merasa mengantuk, makan bila lapar, serta bermain dengan berbagai permainan yang tersedia, dengan semua kegiatan dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kenyamanan anak.

Soemiarti (2008) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Anak Prasekolah mengatakan bahwa *Daycare* atau Taman Penitipan Anak berperan sebagai fasilitas untuk merawat anak secara kelompok, umumnya beroperasi pada jam-jam saat orang tua sedang bekerja. *Daycare* merupakan suatu metode terorganisir dalam memberikan perawatan kepada anak-anak di luar rumah selama beberapa jam setiap hari, khususnya ketika orang tua tidak dapat memberikan perhatian penuh. Namun, dalam konteks ini, makna *Daycare* atau TPA hanya sebagai tambahan untuk pengasuhan orang tua, bukan sebagai substitusi untuk pengasuhan orang tua.

Adapun menurut *Joint UN/WHO Expert Committe* yang dikutip dalam buku Tumbuh Kembang Anak dan Remaja (2005). Taman penitipan anak merupakan sebuah layanan yang terstruktur untuk menjaga bayi dan anak prasekolah di luar tempat tinggal mereka selama sejumlah jam dalam sehari, sebagai pelengkap atau perpanjangan dari pengasuhan rutin di rumah, layanan yang disediakan mencakup aspek kesehatan, sosial, dan pendidikan. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *Daycare* atau Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan fasilitas yang umumnya ditujukan bagi anak balita yang ibunya bekerja, dengan tujuan mengantisipasi kemungkinan terjadinya hambatan dalam perkembangan anak

akibat kurangnya pengawasan orang tua. Di Indonesia, penyelenggaraan *Daycare* atau TPA difokuskan pada upaya peningkatan aspek intelektual, emosional, serta sosial anak secara menyeluruh.

3. Bentuk-Bentuk *Daycare*/Taman Penitipan Anak

Umumnya, tempat penitipan anak atau *daycare* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yang didasarkan pada durasi layanan dan lokasi penyelenggaraannya. (Aprillia, 2018). Adapun berdasarkan waktu dan layanan yaitu:

a. *Full day*

Daycare atau taman penitipan anak sepanjang hari dioperasikan dari pukul 07:00 hingga 16:00, untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak yang ditinggal, baik yang ditinggal sesekali maupun secara teratur setiap hari.

b. *Half day* (setengah hari)

Daycare atau TPA yang berlangsung setengah hari ini diadakan selama paruh hari, mulai dari jam 07:00 hingga 12:00 atau dari jam 12:00 hingga 16:00. Layanan *daycare* ini ditujukan untuk anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan di Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak, serta yang akan bergabung dalam program TPQ di siang hari.

c. Temporer

Daycare atau TPA yang diadakan secara terbatas pada saat-saat tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan *Daycare* sementara dapat berada di bawah naungan institusi yang sudah memiliki izin beroperasi.

Adapun berdasarkan tempat penyelenggaraan yaitu:

1) *Daycare*/TPA Perumahan

Daycare yang diselenggarakan di kompleks perumahan untuk melayani anak-anak di sekitar perumahan yang ditinggal orang tuanya untuk bekerja.

2) *Daycare*/TPA Pasar

Daycare yang melayani anak-anak dari para pekerja pasar dan anak-

anak yang orang tuanya berbelanja dipasar.

3) *Daycare/TPA* Pertokoan

Daycare yang diadakan di pusat perbelanjaan. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak yang orang tuanya bekerja di toko. Terdapat kemungkinan bahwa *Daycare/TPA* ini juga menerima anak-anak dari luar karyawan toko.

4) *Daycare/TPA* Perkebunan

Daycare/TPA perkebunan merupakan fasilitas yang disediakan di wilayah perkebunan. Fasilitas ini bertujuan untuk merawat anak-anak dari para karyawan kebun ketika orang tua mereka sedang menjalani pekerjaan.

5) *Daycare/TPA* Perkantoran

Daycare/TPA yang terdapat di area perkantoran. Fokusnya adalah untuk mendukung anak-anak dari orang tua yang bekerja di instansi pemerintahan atau sektor swasta tertentu, tetapi juga membuka kesempatan bagi TPA ini untuk melayani anak-anak dari individu diluar karyawan kantor.

6) *Daycare/TPA* Rumah Sakit

Daycare/TPA yang diselenggarakan untuk karyawan rumah sakit maupun diluar lingkungan rumah sakit.

7) *Daycare/TPA* Pantai

Layanan *Daycare/TPA* pantai bertujuan untuk mengasuh anak-anak para nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak di sekitar daerah tersebut.

8) *Daycare/TPA* Pabrik

Daycare ini bertujuan untuk melayani anak-anak para pekerja pabrik namun juga melayani anak-anak di sekitar daerah pabrik.

9) Tujuan *Daycare/Taman* Penitipan Anak

Dalam kerangka tumbuh kembang anak, tujuan utama penyelenggaraan *Daycare* atau Taman Penitipan Anak (TPA) adalah berfungsi sebagai pengganti sementara bagi keluarga, sehingga anak tetap terpenuhi kebutuhan dasarnya selama orang tua tidak berada di rumah.

Selain itu, TPA bertugas melindungi anak dari berbagai potensi bahaya seperti kecelakaan, keracunan, atau penganiayaan, sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal. Dengan demikian, orang tua—baik ibu maupun ayah—dapat menjalankan aktivitas kerja di luar rumah dengan rasa tenang, sehingga produktivitas dan prestasi mereka dapat maksimal. Ada dua tujuan layanan program TPA yaitu:

- a) Memberikan layanan kepada anak usia 0-6 tahun yang ditinggal bekerja oleh orang tuanya atau karena halangan lain.
- b) Memberikan layanan yang berkaitan dengan pemenuhan hak-hak anak dalam tumbuh dan berkembang juga mendapatkan perlindungan dan kasih sayang serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial.

Keberadaan *Daycare* atau Taman Penitipan Anak (TPA) membuka peluang yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak melalui berbagai upaya, seperti pencegahan masalah kesehatan, pemberian layanan kesehatan dasar, serta pemantauan kondisi kesehatan secara rutin. Ketika anak-anak di TPA diawasi setiap hari oleh pengasuh yang telah terlatih dan mendapatkan bantuan dari konsultan profesional, diharapkan masalah yang muncul dapat dengan cepat teridentifikasi dan segera diberikan intervensi yang diperlukan. *Daycare* juga diinginkan menjadi sebuah tempat yang berfungsi dalam pendidikan serta perlindungan bagi anak-anak usia dini sesuai dengan standar. Namun, mewujudkan hal ini bukanlah perkara yang mudah bagi para penggerak maupun pengasuh yang ada di *Daycare*. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan *Daycare* diantaranya ialah:

- (1) *Daycare*/TPA sepatutnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk pendidikan dan pengasuhan.
- (2) Membangun lingkungan pembelajaran yang memberikan variasi dan banyaknya peluang bagi anak untuk mempelajari budayanya dan berbagai informasi tentang IPTEK.

- (3) Memberikan kesempatan dan peluang kepada anak untuk mengekspresikan isi pikiran juga perasaannya.
- (4) Mengembangkan keterampilan baru dan pemahaman terhadap simbol-simbol serta kemampuan tertentu, sehingga dapat merangsang pertumbuhan dan minat pada anak usia dini.
- (5) Aktivitas batin anak perlu dikembangkan sekaligus dilindungi. Bagi lembaga pendidikan, program prasekolah tidak sekadar menyediakan dan memfasilitasi kegiatan bermain anak, tetapi juga harus memilih serta mengembangkan aktivitas yang mampu merangsang dan memperkuat fungsi otak anak. Oleh karena itu, sekolah harus menyusun program secara terencana dan sistematis. Program yang dirancang dengan baik akan sangat berkontribusi dalam membentuk dan meningkatkan kualitas perkembangan otak anak, mengingat lingkungan—terutama lingkungan sekolah, *daycare*, dan tempat aktivitas anak—memiliki peranan yang sangat penting.

10) Alasan Anak Berada di *Daycare*

Menurut Patmonodewo (2008), dalam praktiknya di lapangan terdapat beberapa alasan utama yang melatarbelakangi para ibu memilih menitipkan anaknya di Taman Penitipan Anak (TPA), antara lain:

- a) Kebutuhan untuk melepaskan diri sementara dari tanggung jawab dalam hal mengasuh anak secara rutin.
- b) Keinginan untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman seusianya dan pengasuh lain.
- c) Supaya anak mendapat rangsangan dan stimulus kognitif dengan baik.
- d) Supaya anak tetap mendapat pengasuhan sementara ibu bekerja.

11) Kelebihan dan Kekurangan *Daycare*/Taman Penitipan Anak

Menurut Newman yang dikutip dalam Mustofa (2016), terdapat beberapa keunggulan dari Taman Penitipan Anak (TPA), di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Lingkungan lebih memberikan rangsangan terhadap panca indra
- b) Anak-anak akan memiliki ruang bermain (baik di dalam maupun di luar ruang) yang relatif lebih luas bila dibandingkan rumah mereka sendiri.
- c) Anak-anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi atau berhubungan dengan teman sebaya yang akan membantu menumbuhkan kerja sama dan keterampilan berbahasa.
- d) Para orang tua mempunyai kesempatan untuk saling berinteraksi dengan staf *daycare* yang memungkinkan terjadinya peningkatan keterampilan dan pengetahuan serta tata cara pengasuhan.
- e) Anak akan mendapat pengawasan dari pengasuh.
- f) Pengasuh adalah orang dewasa yang sudah terlatih.
- g) Disediakan beragam peralatan rumah tangga, permainan, program pendidikan dan pengasuh serta kegiatan yang terencana.
- h) Disediakan komponen pendidikan seperti anak belajar mandiri, bekerja sama, berteman dan mendapat kesempatan mempelajari berbagai keterampilan.

Selain terdapat kelebihan di dalam *Daycare*/TPA ada beberapa kelemahan pada *Daycare*, menurut Papousek dan Newman dalam (Soemiarti, 2008) beberapa kelemahan dalam *Daycare*/TPA ialah:

- (1) Pengasuhan yang rutin di *daycare* kurang bervariasi dan sifatnya kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan masing-masing anak secara pribadi mengingat waktu di *daycare* terbatas.
- (2) Anak-anak kurang mendapat kesempatan untuk mandiri atau berpisah dari kelompok.
- (3) Sosialisasi lebih bersifat dan mengarah kepada kepatuhan daripada otonomi.
- (4) Para orang tua cenderung melimpahkan tanggung jawabnya kepada pengasuh *daycare*.
- (5) Kurangnya perhatian terhadap kebutuhan anak secara individual.
- (6) Bergantinya pengasuh yang kerap menimbulkan kesulitan pada anak

untuk menyesuaikan diri kembali.

(7) Penyebaran penyakit yang dapat menyerang anak.

12) Sarana yang Dibutuhkan di *Daycare*

a) Pengasuh, rasio, dan kualitasnya

Untuk anak-anak usia di bawah tiga tahun, rasio ideal pengasuh terhadap anak adalah satu pengasuh untuk setiap tiga anak, guna memastikan bahwa anak-anak memperoleh perhatian dan kedekatan yang memadai. *American Public Health Association* (APHA) dan *American Academy of Pediatrics* (AAP) menyarankan agar pengasuh baru menjalani masa orientasi yang mencakup kebijakan dasar, prosedur operasional, kebutuhan anak, disiplin, komunikasi dengan orang tua, penanganan keadaan darurat, serta prosedur dalam menangani kasus penyalahgunaan anak. Penilaian kualitas pengasuh didasarkan pada tiga faktor utama, yaitu latar belakang pendidikan, keterampilan profesional, dan karakter atau kepribadian pengasuh tersebut.

b) Konsultan

Sebagai alternatif, Taman Penitipan Anak (TPA) memiliki tenaga konsultan yang melakukan kunjungan secara berkala. Dengan demikian, dapat dijadwalkan berbagai agenda seperti pemeriksaan kesehatan anak, konsultasi bersama pengasuh dan orang tua, kegiatan penyuluhan, pelatihan, serta aktivitas pendukung lainnya. TPA juga perlu menjalin kerja sama dengan fasilitas pelayanan kesehatan.

c) Bangunan dan Ruangan

Departemen sosial masyarakat memerlukan gedung seluas 200 m² untuk 40 anak di atas lahan 1200 m². Disarankan terdapat area untuk menyusui, zona belajar dan bermain, ruang makan, tempat tidur, kamar mandi, toilet, dapur, ruang kerja atau kantor, ruang untuk konsultasi, ruang pertemuan, serta area tambahan yang dianggap dibutuhkan. Dimensi, posisi, tinggi perabot, saluran air, ember, tempat

sabun, dan lainnya harus disesuaikan dengan tinggi badan anak. Kebersihan di toilet, dapur, kamar tidur, dan area bermain harus selalu diperhatikan. Air bersih yang harus selalu tersedia dalam jumlah yang mencukupi, serta tempat sampah juga harus disediakan di beberapa tempat.

d) Perlengkapan dan Peralatan

Permukaan seperti lantai, dinding, meja, kursi, dan tempat tidur idealnya terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan anak. Peralatan makan dan minum sebaiknya dipilih dari bahan yang tidak mudah pecah, tahan lama, serta mudah dicuci. Sementara itu, mainan yang disediakan tidak perlu mahal, namun harus sesuai dengan tahap usia anak, aman digunakan, bebas dari bagian tajam, tidak berisiko tertelan, tidak mengandung zat berbahaya, mudah dibersihkan, serta tersedia dalam jumlah yang memadai agar dapat digunakan oleh seluruh anak secara merata.

2.1.6 Pola Pengasuhan Anak di *Daycare*

1. Pengertian Pola Pengasuhan Anak

Sebagaimana dijelaskan oleh Hasnida (2014), pola asuh merupakan suatu pendekatan atau sistem dalam memberikan pendidikan dan bimbingan dari satu individu kepada individu lainnya. Dalam konteks pengasuhan anak, pola asuh yang diberikan oleh orang tua atau pendidik mencakup proses membimbing dan mendidik anak dengan pemahaman yang komprehensif. Pendidikan merupakan salah satu tanggung jawab utama orang tua, karena keterlibatan mereka sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak. Orang tua merupakan pihak yang paling mengenal anak secara mendalam, serta mampu mengamati setiap perubahan dan perkembangan karakter maupun kepribadian anak. Lebih jauh lagi, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak, baik ke arah yang positif maupun sebaliknya.

Anak adalah investasi yang diharapkan orang tua untuk masa depan mereka. Keberhasilan seorang anak di kemudian hari menjadi sumber kebanggaan bagi orang tua. Namun, pencapaian seorang anak tidak akan terwujud tanpa dukungan dari pendidikan yang berkualitas. Setiap perilaku dan rangsangan yang diterima anak akan memengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter mereka, baik secara sengaja maupun tidak. Oleh karena itu, orang tua seharusnya memulai persiapan pendidikan anak sejak dini dan menerapkan metode pengasuhan yang sesuai.

Dapat dikatakan bahwa cara orang tua membesarkan anak adalah keseluruhan interaksi antara mereka, di mana orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan mengubah perilaku, pengetahuan, dan prinsip-prinsip yang dianggap terbaik oleh orang tua. Ini bertujuan agar anak dapat menjadi mandiri, tumbuh dengan baik, dan berkembang secara sehat serta optimal, memiliki kepercayaan diri, rasa ingin tahu, bersahabat, dan berfokus untuk meraih cita-cita serta mencapai kesuksesan.

2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Menurut Hurlock dalam (Kurnawan, 2016) dalam bukunya menyebutkan bahwa ada tiga bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Tiga kategori ini menekankan pada dampak pola pengasuhan terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial anak. Serta melihat bagaimana peran orang tua sebagai figure utama yang memengaruhi sikap dan perilaku anak. Setiap pola asuh memberikan hasil yang berbeda terhadap perkembangan anak.

Ketiga pola asuh tersebut adalah:

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merujuk pada pendekatan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan ruang kebebasan bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kapasitas dan potensi yang dimilikinya. Meskipun demikian, kebebasan tersebut tetap berada dalam pengawasan dan pengendalian

orang tua yang bersifat membimbing, bukan mengekang. Ciri-ciri pola asuh demokratis dalam lingkungan keluarga dapat dikenali melalui sejumlah indikator sebagai berikut:

- 1) Anak diberikan peluang untuk dapat melakukan berbagai hal secara mandiri dan mengasah kekuatan dalam diri mereka.
- 2) Orang tua memvalidasi anak sebagai individu dan melibatkan mereka dalam berdiskusi dan proses pengambilan keputusan.
- 3) Tetap membuat ketentuan serta mengatur kehidupan anak. Misalnya orang tua menerapkan hukuman jika anak dengan menolak untuk melakukan hal yang telah disepakati bersama, sehingga bersifat lebih mendidik.
- 4) Menempatkan kebutuhan anak sebagai prioritas, namun tetap memiliki andil besar untuk mengatur mereka.
- 5) Menyikapi kemampuan anak dengan realisme, tanpa mengharapkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka.
- 6) Memberikan anak kebebasan untuk memilih dan melakukan aktivitas tertentu.
- 7) Menggunakan pendekatan yang hangat dalam interaksi dengan anak.

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuh dengan beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- a) Orang tua menunjukkan penerimaan dan level control yang tinggi
- b) Orang tua tanggap terhadap keperluan anak-anak mereka
- c) Orang tua mendorong anak untuk mengemukakan pendapat dan pertanyaan
- d) Orang tua memberikan penjelasan tentang konsekuensi dari perilaku yang baik dan buruk
- e) Orang tua memiliki harapan yang realistis mengenai kemampuan anak
- f) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat pilihan dan mengambil tindakan
- g) Orang tua berperan sebagai teladan bagi anak-anak mereka

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pendekatan pengasuhan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter anak melalui penerapan aturan yang ketat dan bersifat mutlak, yang harus dipatuhi oleh anak tanpa pengecualian. Umumnya, penerapan pola ini disertai dengan penggunaan hukuman atau ancaman sebagai alat kontrol. Dalam model pengasuhan ini, orang tua berperan sebagai otoritas utama dalam pengambilan keputusan, sehingga anak sering kali hanya menjadi pihak yang patuh tanpa ruang untuk menyampaikan pendapat atau memilih secara mandiri.

Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

- 1) Anak wajib mematuhi dan menghormati keinginan orang tua
- 2) Pengawasan orang tua terhadap tindakan anak sangat ketat
- 3) Anak jarang sekali menerima atau memberikan penghargaan dari orang tua
- 4) Orang tua enggan menggunakan jalan tengah atau kompromi dan komunikasi mereka bersifat satu arah

Sedangkan beberapa aspek dalam pola asuh otoriter ini adalah sebagai berikut:

- a) Orang tua membatasi anak dalam bersosialisasi dan selektif dalam memilih teman bagi anaknya
 - b) Anak diharuskan untuk mengikuti kemauan orang tua tanpa mempertimbangkan kecenderungan dan kapasitas anak
 - c) Orang tua menetapkan ketentuan bagi anak dalam berkomunikasi baik di dalam rumah maupun di luar rumah
 - d) Orang tua melarang anaknya untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok
- c. Pola Asuh Permisif

Sedikit berbeda dari pendekatan otoriter, pendekatan permisif tidak menetapkan aturan ketat yang wajib dipatuhi oleh anak. Orang tua yang menggunakan metode ini cenderung tidak ingin repot dengan pengalaman yang akan dialami oleh anak, sehingga mereka memberi kebebasan penuh kepada anak untuk mengekspresikan diri sesuai kehendaknya (Santika, 2017). Pola asuh permisif merupakan cara orang tua dalam mendidik anak

untuk membentuk kepribadian dengan memberikan pengawasan yang sangat minim dan memungkinkan anak untuk beraktivitas tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua. Pendekatan yang sangat mengizinkan ini dapat menghasilkan anak yang cenderung tidak mandiri dan bergantung pada orang lain. Adapun ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua memiliki penerimaan yang tinggi namun kontrol terhadap anak rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat semaunya.
- 2) Orang tua memberikan keleluasaan untuk mengungkapkan kecenderungan atau keinginan yang dirasakan.
- 3) Orang tua jarang memberikan *punishment* atau hukuman kepada anak, bahkan hampir tidak menerapkannya sama sekali.

Pola asuh permisif diterapkan dengan beberapa aspek berikut ini:

- a) Orang tua tidak memperhatikan hubungan atau persahabatan yang dimiliki oleh anak mereka
 - b) Orang tua kurang memperhatikan kebutuhan anak, serta jarang terlibat dalam komunikasi anak
 - c) Orang tua kurang memperhatikan permasalahan yang dialami oleh anak mereka
 - d) Orang tua tidak menunjukkan minat dan ketertarikan pada aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak mereka
 - e) Orang tua kurang memperhatikan apakah anaknya bertanggung jawab atas perilaku yang mereka lakukan
3. Pengasuhan Anak Usia Dini di *Daycare*

Pengasuhan anak sangat penting selama fase pertumbuhan mereka, sebab pengasuhan yang berkualitas akan berdampak pada kehidupan anak di kemudian hari. Terutama, pengasuhan yang diterima oleh anak pada saat awal kehidupan akan membentuk dasar karakter mereka. Pengasuhan dapat

dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang meliputi merawat, mendidik, dan membimbing anak. Apabila anak harus dititipkan di *Daycare* atau TPA, maka sebaiknya sebelum anak mulai, pengelola *Daycare* harus mengumpulkan informasi mengenai anak, termasuk kebiasaan di rumah serta harapan orang tua. Di sisi lain, penting bagi orang tua untuk mendapatkan penjelasan mengenai praktik pengasuhan di *Daycare* agar anak tidak mengalami perbedaan perlakuan baik di rumah maupun di *Daycare*.

Di tempat penitipan anak, selain aspek pengasuhan, anak-anak juga diberikan kesempatan untuk bermain sambil belajar sehingga kebutuhan pendidikan mereka terpenuhi. Anak-anak yang dititipkan di tempat tersebut mulai belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya sejak usia muda. Pengasuhan yang berkualitas di tempat penitipan anak tentu memberikan dampak positif bagi anak, sehingga anak merasa nyaman, dan orang tua yang menitipkan anak mereka tidak perlu khawatir tentang perawatan anak di tempat tersebut.

4. Kualifikasi Dasar Pengasuh di *Daycare*

Menurut Yuliani Sujiono (2013), terdapat sejumlah kriteria kualifikasi yang harus dipenuhi oleh tenaga pengasuh atau pendidik anak yang bekerja di lembaga penitipan anak seperti *daycare* atau Taman Penitipan Anak (TPA). Standar ini dirancang untuk memastikan bahwa pengasuh memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan layanan pengasuhan dan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak. Adapun standar-standar tersebut mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Telah menempuh pendidikan minimal setara dengan SMA
- b. Telah mengikuti pelatihan terkait pendidikan anak usia dini
- c. Mampu mengenali dan mencintai anak-anak
- d. Mengetahui aspek perkembangan fisik dan mental anak
- e. Memahami dasar-dasar pendidikan anak usia dini
- f. Mampu mengatur aktivitas atau proses pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini

- g. Dilantik secara resmi oleh pengelola tempat penitipan anak
- h. Memiliki kemampuan dalam perawatan dan pengasuhan anak
- i. Sehat baik secara fisik maupun mental

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merujuk pada studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki hubungan atau kesamaan topik dengan penelitian yang sedang dijalankan saat ini. Adanya penelitian terdahulu ini dapat menjadi acuan atau landasan teoritis untuk mendukung pelaksanaan studi saat ini. Adapun beberapa penelitian yang dianggap memiliki relevansi antara lain sebagai berikut:

1. Dewi Fatimatuazzahroh, *Peran Daycare Restu 2 Kota Malang Dalam Mendukung Belajar Anak Sebelum Memasuki Taman Kanak-Kanak*. 2021. Studi ini bertujuan untuk memahami kontribusi Tempat Penitipan Anak Restu 2 Kota Malang dalam membantu belajar anak sebelum mereka masuk Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu empat minggu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung oleh peneliti, wawancara mendalam dengan dua informan utama yaitu pengasuh dan orang tua anak, serta dokumentasi berupa foto aktivitas anak. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk naratif dan dianalisis melalui tahapan pengumpulan, seleksi, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Tempat Penitipan Anak Restu 2 di Kota Malang memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu orang tua dalam proses pengasuhan serta mendukung kesiapan anak untuk mengikuti pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak. Hal ini terlihat dari metode pengasuhan yang diterapkan, yang memberi pengaruh positif terhadap perilaku anak baik dalam aktivitas sehari-hari di tempat penitipan maupun di lingkungan rumah bersama keluarga. Capaian yang telah diraih diharapkan dapat dipertahankan dan menjadi sumber inspirasi bagi tempat penitipan lainnya untuk meningkatkan kualitas pengasuhan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Septiana. 2020. *Pola Asuh Dalam*

Bimbingan Rohani Pada Anak Usia 1-6 Tahun Di Fun Daycare Perumnas Wayhalim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam rangkaian kegiatan pola asuh yang berkaitan dengan pengembangan aspek spiritual anak usia 1–6 tahun di Fun Daycare yang berlokasi di Perumnas Wayhalim, Bandar Lampung. Studi ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif. Jumlah partisipan dalam penelitian sebanyak 13 orang, terdiri atas 7 anak, 1 pengelola Fun Daycare, 2 orang pengasuh, serta 3 orang tua yang mempercayakan anaknya untuk diasuh di Fun Daycare Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan interaktif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pengasuh di Fun Daycare menerapkan pola asuh demokratis dalam menyampaikan pembinaan spiritual yang mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menyuarakan pendapat, mengekspresikan emosi dan keinginannya, serta belajar menghargai keberadaan orang lain dalam proses interaksi sosial.

3. Siti Munadzifah. *Pola Asuh Pembina Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Kognitif Anak Di Yayasan Daycare Az Zahra Way Jepara Lampung Timur.* 2019. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh para pembimbing dalam mendukung perkembangan kognitif anak-anak di Yayasan Daycare Azzahra, yang berlokasi di Way Jepara, Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini mencakup dua orang pemilik daycare, delapan pembimbing, tiga puluh lima anak, dan tiga puluh lima orang tua. Dari jumlah tersebut, diambil sampel sebanyak dua puluh satu orang yang terdiri atas delapan pembimbing, lima belas anak, dan tiga orang tua. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan memadukan pendekatan induktif dan deduktif berdasarkan data empiris yang telah dihimpun. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa para pembimbing

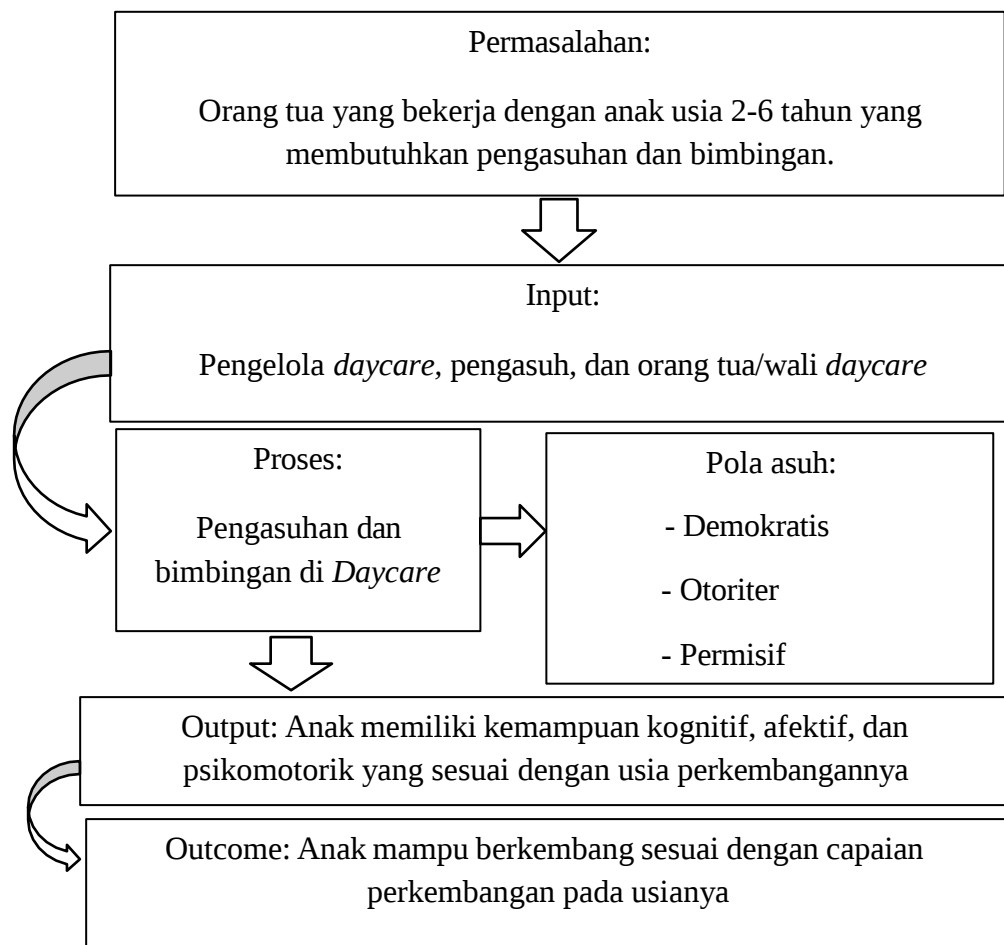
di *Daycare* Yayasan Azzahra mengoptimalkan perkembangan kognitif anak-anak dengan menerapkan strategi pembiasaan, memberikan contoh melalui keteladanan orang tua, serta penggunaan sistem penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) secara proporsional. Pendekatan ini diterapkan untuk menanamkan nilai pada anak sejak usia dini, guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan potensi kognitif mereka.

4. Dian Pertiwi. *Pola Pengasuhan Anak Di Taman Penitipan Anak (TPA) AlKautsar Kota Bengkulu*. 2018. Penelitian yang dilaksanakan bersifat kualitatif deskriptif, dengan tujuan mengumpulkan data, menggambarkan, serta mendeskripsikan cara pengasuhan yang diterapkan dalam Taman Penitipan Anak (TPA) Al- Kautsar Kota Bengkulu. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode pengasuhan di TPA Al-Kautsar Kota Bengkulu memiliki karakteristik demokratis, di mana pengasuhan selalu menempatkan preferensi anak sebagai prioritas tapi tetap berada dalam pengawasan para pengasuh. Pendekatan yang ramah kepada anak membuat mereka merasa nyaman saat berada di TPA. Meskipun demikian, ada beberapa aspek yang masih memerlukan perbaikan, seperti jumlah pengasuh yang tidak mencukupi dan fasilitas APE indoor yang kurang memadai untuk anak-anak, serta ketiadaan laporan atau buku yang khusus mencatat perkembangan anak setiap bulan atau setiap tahun.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan secara keseluruhan fokus utama dan alur yang akan diikuti dalam penelitian ini. Penelitian ini beranjak dari permasalahan dimana anak usia 2-6 tahun dengan kondisi orang tua yang bekerja di luar rumah sehingga membutuhkan pengasuhan pengganti. Dengan input yaitu pengelola *daycare*, pengasuh, dan orang tua berkaitan dengan penerapan pola pengasuhan di *daycare*. Dengan proses berupa pengasuhan dan bimbingan di *daycare* dengan bentuk pola pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif. Yang diharapkan dapat memberikan output anak

memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan usia perkembangannya. Di bawah ini disajikan bagan kerangka konseptual sebagai representasi visual dari hubungan antar variabel yang diteliti yaitu Pola Asuh Anak di *Daycare*/Taman Penitipan Anak Inba *Happy Kids* Kabupaten Garut:



Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Untuk memastikan penelitian mengarah kepada hasil yang optimal, maka dibutuhkan pertanyaan penelitian, yaitu Bagaimana pola asuh yang diterapkan pengasuh di *Daycare* Inba Happy Kids di Kabupaten Garut?